

Kasir Datuok Saibu Gaghang

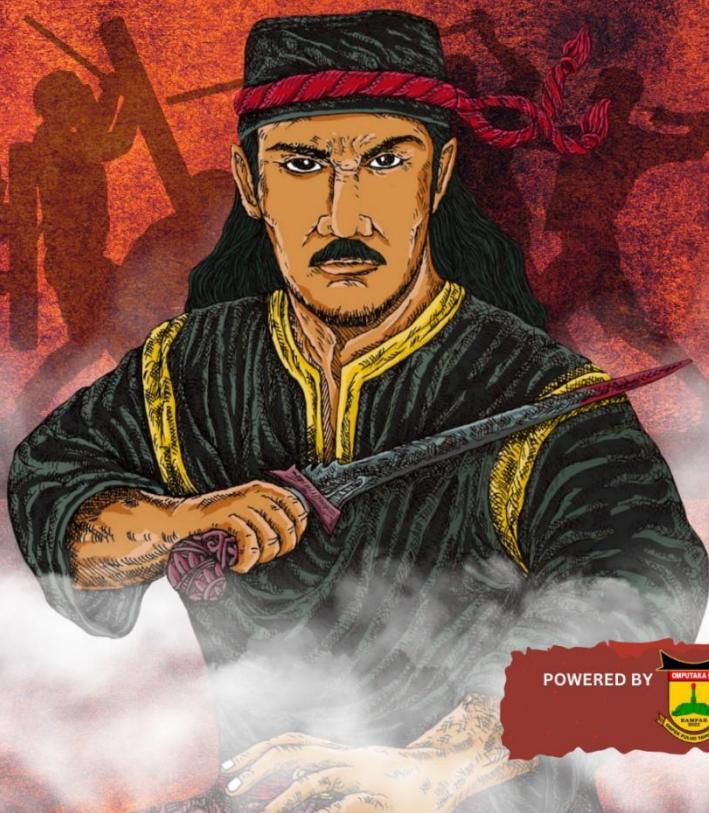
Jejak Dubalang Yang Menggetarkan Penjajah

Penulis

Ilham Afandi

Tim Penulis

ILHAM AFANDI | INDRA YUSNEYAYDI | DINO ARITABA | MIDO PULMA DESLALA |
ANDIKA ILLAHI | MOHD. ABRAR SYAHRONI | SYAIPUL BAHRI | ASHADI AINUN |
ARIS PRATAMA



POWERED BY



PALANGKA
project

Kasir Datuok Saibu Gaghang

Jejak Dubalang Yang Menggetarkan Penajah

Penulis :

Ilham Afandi
Indra Yusneaydi
Dino Aritaba
Mido Pulma Deslala
Andika Illahi
Mohd Abrar Syahroni
Syaipul Bahri
Ashadi Ainun
Aris Pratama



Kasir Datuok Saibu Gaghang

Jejak Dubalang Yang Menggetarkan Penjajah

Copyright © PT Penamuda Media, 2025

Penulis:

Ilham Afandi
Indra Yusneaydi
Dino Aritaba
Mido Pulma Deslala
Andika Illahi
Mohd Abrar Syahroni
Syaipul Bahri
Ashadi Ainun
Aris Pratama

ISBN: 978-634-2830-03-1

Penyunting dan Penata Letak:

Tim PT Penamuda Media

Desain Sampul:

Tim PT Penamuda Media

Penerbit:

PT Penamuda Media

Redaksi:

Casa Sidoarum RT03 Ngentak, Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta

Web: www.penamudamedia.com

E-mail: penamudamedia@gmail.com

Instagram: @penamudamedia

WhatsApp: +6285700592256

Cetakan Pertama, November 2025

xxvi + 185 halaman; 15 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

SEKAPUR SIRIH TOKOH PROVINSI RIAU

Bismillahirrahmanirrahiim



Assalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan yang Maha Mengatur takdir sejarah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, teladan keberanian dan kemuliaan marwah umat.

Dengan penuh rasa haru dan syukur

Tukdo menyambut terbitnya buku Kasir Datuok Saibu Gaghang: Jejak Dubalang yang Menggetarkan Penjajah, karya Ilham Afandi bersama kawan-kawan. Karya ini bukan hanya sebatas buku sejarah, tetapi penghubung darah, marwah, dan ingatan yang telah lama bergetar di dada kami, keturunan dari Powuik Umpuok Karim dan Kasir Datuok Panglimo Jolelo Alias Datuok Saibu Gaghang.

Tukdo menulis sekapur sirih ini bukan hanya sebagai pembaca, tetapi sebagai kamanakan powuik, pewaris jalur matrilineal yang menyambung benang keturunan dari Karim Datuok Saibu Gaghang ke Kasir Datuok Saibu Gaghang ke Samosiu Datuok Saibu Gaghang ke Zakaria Datuok Saibu Gaghang ke Yurnalis Basri.

Dalam adat Kampar, garis darah ibu adalah tali yang tak boleh putus. Mamak adalah tiang rumah, dan kemenakan adalah waris yang menjaga marwah keluarga. Maka menyebut nama mereka (Karim, Kasir, dan Samosiu) bukan hanya untuk mengingat leluhur, melainkan menghidupkan sumpah adat: "Yang hilang diganti, yang putus disambung; marwah jangan jatuh ke tanah."

Bertahun-tahun Tukdo menyimpan kerinduan agar kisah perjuangan Mamak Umpuok Powuik kami kelak tertulis dengan benar. Bahwa mereka bukan hanya nama yang disebut di balai adat,

tetapi pejuang tangguh yang menegakkan marwah Tanah Andiko atau Tanah Kampar. Kini, impian itu terwujud di tangan anak jati Bangkinang, Ilham Afandi, yang menulis dengan jiwa, dengan cinta, dan dengan tanggung jawab sejarah.

Tukdo yang saat buku ini ditulis diberi amanah oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Riau, tentu merasa sangat bersyukur bahwa amanah ini datang bersamaan dengan terbitnya karya besar yang menyingkap sejarah marwah keluarga kami.

Kami tentu sangat gembira dan bahagia sebagai titisan Datuok Saibu Gahang (lebih dikenal khalayak sebagai Datuk Seribu Garang) bahwa Puak Keluarga kami yang bergaris matrilineal memiliki keturunan dari Pahlawan yang berasal dari Kampar yang pernah bahu-membahu bersama Gandulo Datuk Tabano mengusir tentara Belanda di Bumi Sakti Kampar.

Inilah kebanggaan yang tidak dapat dibayar dengan apa pun, sebab darah dan marwah perjuangan itu kini hidup kembali dalam lembaran sejarah bangsa.

Tukdo terharu membaca setiap lembarannya; seolah mendengar kembali gema gelanggang silat di Muara Uwai, derap langkah Dubalang di Bukit Palambayan, dan suara takbir yang menembus hutan ketika menghadang pasukan penjajah. Dari halaman ke halaman, terasa hadir roh juang Mamak Kasir Datuok Saibu Gaghang, yang hidupnya diabdikan demi marwah Kampar.

Karya ini bagi Tukdo adalah persembahan luhur. Ia meneguhkan keyakinan bahwa Mamak Umpuok Powuik kami layak disejajarkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Keberanian, keteguhan, dan pengorbanannya tidak kalah dari para pejuang besar Nusantara. Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat Kampar, Riau, dan bangsa Indonesia semakin mengenal siapa sesungguhnya Dubalang Kampar yang gagah berani itu.

Terima kasih yang setulus-tulusnya Tukdo sampaikan kepada Ilham Afandi dan seluruh tim penulis. Kalian telah menyalaikan api yang pernah hampir padam. Semoga Allah membala dengan pahala dan kemuliaan ilmu.

*Yang pergi jangan hilang namanya,
yang gugur jangan putus marwahnya.
Selama marwah dijunjung tinggi,
selama itu pula Melayu tetap berdiri.*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, 10 November 2025

H. Yurnalis Basri, S.Sos., M.Si. (UDO NBO)
*Kamanakan Powuik Umpuok Karim dan Kasir Datuok Saibu
Gaghang*

SEULAS PINANG KETUA LAMR PROVINSI RIAU

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan yang memuliakan bangsa-bangsa dengan adat, marwah, dan tamadun. Shalawat serta salam tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan bagi umat manusia.

Adat Melayu berdiri di atas tiang marwah, marwah berdiri di atas keberanian, dan keberanian berpangkal pada cinta tanah air. Dari rahim adat inilah lahir tokoh-tokoh besar yang menegakkan panji perlawanan, salah satunya ialah Kasir Datuok Saibu Gaghang, yang dalam sebutan rakyat juga dikenal sebagai Datuok Seribu Garang atau Datuok Panglimo Jolelo.

Beliau adalah tanda bukti bahwa orang Melayu tidak pernah tunduk kepada penindasan. Dari Bangkinang hingga ke gelanggang V Koto, dari tepian Kampar hingga ke rantau, beliau menegakkan makna adat:

*“Hidup bermarwah, mati berkalang tanah;
selagi nyawa di badan, negeri ini jangan digadai.”*

Keberadaan buku Kasir Datuok Saibu Gaghang: Jejak Dubalang yang Menggetarkan Penjajah ini adalah suatu anugerah. Ia bukan hanya sebuah catatan sejarah, melainkan juga cermin jati diri Melayu. Melalui kisah Datuok Saibu Gaghang, kita diingatkan bahwa Melayu ialah bangsa yang beradat, berdaulat, dan berani melawan kezaliman.

Adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah. Dari sendi itu tumbuh Dubalang yang teguh, Penghulu yang arif,

Monti yang bijak, dan Malin yang alim. Maka bersatu padulah adat dan agama, menjaga negeri, mengangkat marwah, dan menyatukan anak bangsa.

*Kalau roboh Kota Melaka,
Papan di Jawa kami dirikan;
Kalau Melayu bersatu padu,
Tiada kuasa dapat menundukkan.*

Atas nama Lembaga Adat Melayu Riau Provinsi Riau, kami menyambut baik karya ini. Semoga ia memperkaya khazanah sejarah, memperteguh persaudaraan, dan menjadi hujah akademik serta moral dalam mengusulkan Kasir Datuok Saibu Gaghang sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia.

Mudah-mudahan generasi muda Melayu senantiasa berpegang pada nilai luhur ini: beradat dalam hidup, berani dalam perjuangan, setia dalam kebangsaan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, 10 November 2025

Datuk Seri Haji Taufiq Ikram Jamil
Ketua Umum DPH LAMR Provinsi Riau

KATA PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Tinggi, yang menurunkan keberanian di hati orang-orang yang mencintai tanah airnya. Shalawat serta salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sang pembawa cahaya peradaban.

Sebagai anak yang lahir dan dibesarkan di Bangkinang, saya tumbuh dengan cerita-cerita tentang Dubalang, Panglima, dan Datuok yang menjaga negeri Kampar dengan segenap jiwa. Sungai Kampar yang membelah kota ini bukan hanya aliran air, melainkan juga aliran sejarah; di tepian sungai itulah darah para pejuang Melayu tumpah demi marwah yang tak ternilai.

Buku Kasir Datuok Saibu Gaghang: Jejak Dubalang yang Menggetarkan Penjajah ini saya tulis dengan penuh kesadaran, bahwa setiap pejuang layak untuk diabadikan dalam sebuah karya. Minimal, setiap pahlawan rakyat harus memiliki satu buku dengan judul namanya sendiri. Sebab sejarah bukan hanya milik yang ditulis penjajah, melainkan juga milik anak jati negeri yang berutang budi kepada para pendahulunya.

Dalam penulisan ini, saya merasa penting untuk membedakan dua tokoh besar yang kerap tertukar namanya:

Karim Datuok Saibu Gaghang, seorang panglima yang melatih dan membimbing generasi muda.

Kasir Datuok Saibu Gaghang, keponakannya, yang kelak tampil sebagai Datuok Seribu Garang dan menjadi simbol keberanian Kampar, hingga harus dibuang ke Ternate dan Digul oleh kolonial karena kegigihannya.

Keduanya sama-sama berharga, tetapi sejarah mesti menempatkan setiap tokoh pada posisinya dengan benar. Dengan demikian, ingatan kolektif kita tidak kabur, dan marwah para pejuang tetap terjaga.

Penulisan buku ini adalah upaya kecil saya sebagai anak Bangkinang untuk mengembalikan nama Kasir Datuok Saibu Gaghang ke pangkuan sejarah bangsa. Semoga ia bukan hanya dikenang di Kampar atau Riau, tetapi juga diakui oleh negara sebagai Pahlawan Nasional.

*"Yang pergi janganlah hilang namanya,
yang gugur janganlah putus marwahnya.
Selama sejarah ditulis,
selama itu pula keberanian Melayu berdiri tegak."*

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, saya berharap buku ini menjadi bahan bacaan yang mencerahkan, menumbuhkan kebanggaan, dan mengukuhkan tekad kita untuk menjaga marwah negeri.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bangkinang, 10 November 2025

Ilham Afandi
Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang dengan rahmat dan inayah-Nya telah memberi kekuatan, kesehatan, dan kesempatan, sehingga penulisan buku Kasir Datuok Saibu Gaghgang: Jejak Dubalang yang Menggetarkan Penjajah dapat diselesaikan.

Buku ini lahir dari perjalanan panjang: menelusuri arsip kolonial yang berdebu, menggali memori lisan yang diwariskan ninik mamak, mendengar petuah alim ulama, serta mengikat serpihan sejarah yang tercerer di tanah kelahiran. Maka tiadalah mungkin karya ini terwujud tanpa dukungan banyak pihak.

Dengan segala kerendahan hati, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua dan keluarga besar, yang tak henti-henti memberikan doa, semangat, dan restu sebagai penopang utama setiap langkah perjuangan intelektual ini.
2. Istri tercinta, Cut Nadira, yang dengan kesabaran dan cinta kasih selalu mendampingi, menjadi sahabat sejiwa dalam suka dan duka, serta sumber kekuatan di balik setiap lembar tulisan.
3. Para ninik mamak, alim ulama, dan tokoh adat V Koto Kampar, yang telah membuka ruang diskusi, berbagi cerita turun-temurun, serta memperkenankan saya menimba pengetahuan dari khazanah adat yang luhur.
4. Keluarga besar genealogis Kasir Datuok Saibu Gaghgang khususnya H. Yurnalis Basri, S.Sos., M.Si. (UDO NBO) sebagai Kamanakan Powuik Umpuok Karim dan Kasir Datuok Saibu Gaghgang yang dengan ikhlas berbagi memori kolektif dan warisan kisah tentang sosok pejuang agung ini.
5. Pewaris gelar adat Melayu Datuok Mudo, khususnya penjawat gelar Panglimo Jolelo, yang telah memberikan keterangan berharga mengenai silsilah dan makna kepemimpinan adat.
6. Para sejarawan, budayawan, dan akademisi Kampar, yang melalui kritik, masukan, dan diskusi ilmiah telah

memperkaya pemahaman saya tentang konteks sejarah lokal dan nasional.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih. Semoga amal baik, dukungan, dan sumbangan pikiran dari semuanya menjadi bagian dari pahala yang abadi.

“Yang memberi jasa jangan dilupa,
yang menanam budi jangan dikhianati;
selama sejarah ditulis manusia,
nama kalian tetap hidup di hati.”

Bangkinang, 10 November 2025

Ilham Afandi
Penulis

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH TOKOH PROVINSI RIAU.....	v
SEULAS PINANG KETUA LAMR PROVINSI RIAU	viii
KATA PENGANTAR PENULIS	x
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang: Pentingnya Mengangkat Sejarah Kampar	1
B. Peran Tanah Andiko sebagai Warisan Sriwijaya	3
C. Konteks Perjuangan Lokal vs Kolonial	5
1. Struktur Lokal yang Tertata Kuat.....	6
2. Strategi Kolonial: Pecah dan Kuasai	6
3. Perlawanan Sebagai Wujud Marwah	7
4. Catatan Kolonial tentang Kekerasan Lokal.....	7
5. Konteks Nasional: Perlawanan Lokal yang Terabaikan.....	8
6. Penegasan Konteks Buku Ini	8
D. Masalah: Mengapa Kasir Datuok Saibu Gaghang tidak tercatat resmi di Sejarah Nasional?	8
1. Ambiguitas nama dan gelar: identitas yang tumpang-tindih dan kalah di hadapan nomenklatur kolonial.....	9
2. Praktik pencatatan kolonial: pemusatan pada operasional dan pelepasan detail biografis.....	9
3. Labelisasi mitos dan folklorisasi: dari pejuang menjadi legenda yang “tidak nyata”	10
4. Pengasingan sebagai strategi kolonial: menghapus saksi dan memecah jaringan transmisi memori	10

5. Fragmen arsip dan dispersal: bahan tersebar antara Nusantara dan Belanda	11
6. Heuristik historiografi nasional: pusat-pinggiran dan politik pengakuan	11
7. Ketiadaan publikasi awal dan kelemahan kanal penerbitan lokal	12
BAB II JEJAK SRIWIJAYA DAN KADATUAN ANDIKO 44.....	13
A. Sriwijaya sebagai Kadatuan, bukan Kerajaan Biasa.....	16
1. Kekeliruan Historiografi Lama	16
2. Prasasti sebagai Sumber Mentalitas Kadatuan	16
3. Kampar sebagai Pusat Sriwijaya Menurut Bukti Arkeologis dan Catatan Klasik.....	20
4. Struktur Kadatuan: Pucuk Andiko 44.....	22
5. Kampar sebagai Malayadwipa dan Malayagiri	23
6. Relevansi bagi Jejak Perlawanan Kampar.....	23
B. Struktur Andiko 44, Ompek Jini, dan Kesinambungan dengan Sriwijaya	24
1. Andiko 44 sebagai Dewan Persekutuan	24
2. Pucuk Alam Andiko dan Sri Maharaja Duo Balai	24
3. Ompek Jini: Empat Pilar Kepemimpinan	25
4. Hubungan Ompek Jini dengan Marwah.....	26
5. Catatan Kolonial tentang Andiko.....	26
6. V Koto sebagai Benteng Terkokoh Tanah Andiko	26
7. Kesinambungan Mentalitas Sriwijaya ke Persekutuan Andiko	27
C. Posisi Strategis V Koto Kampar dalam Jalur Perdagangan dan Politik	27
1. V Koto di Tengah Sumatera.....	27
2. V Koto sebagai di tengah Andiko 44.....	28
3. Dubalang: Penjaga Sejati V Koto	28

4. Strategi Perlawanan Dubalang V Koto	29
5. Dampak Ekonomi: Kontrol Perdagangan.....	30
6. Dampak Politik: V Koto sebagai Poros Keputusan	30
7. Dampak Sosial dan Budaya.....	30
8. Kesimpulan: V Koto sebagai Jantung Pertahanan Marwah	31
D. Catatan Kolonial tentang V Koto Kampar - “Sulit Ditundukkan”.....	31
1. Pernyataan IJzerman: pengakuan seorang pelintas Sumatra.....	31
2. K.F Holle dan terminologi “Andiko” - pengakuan struktur adat yang berbeda	32
3. Catatan operasi militer: Koloniaal Verslag & laporan lokal - frekuensi konflik dan respons Belanda	32
4. Dari pelaporan ke labelisasi: “liar”, “berbahaya”, “tak terikat” - bagaimana kolonial membaca Dubalang	33
5. Operasi-operasi berulang dan pembuangan: bukti perlakuan khusus terhadap pemimpin V Koto	33
6. Laporan militer-polis: taktik V Koto yang membuat koloni berkali-kali gagal.....	34
7. Persoalan identitas/onomastik di arsip Belanda: alasan rekonstruksi identitas tokoh sulit	34
8. Media kolonial: pemberitaan surat kabar sebagai sumber yang harus dikontekstualisasikan.....	35
9. Analisis sintesis: mengapa Belanda tak mampu meniadakan V Koto secara cepat.....	35
10. Dampak jangka panjang: dari represi ke rekam historis yang terfragmentasi.....	36

BAB III V KOTO, WILAYAH PALING SULIT DITAKLUKKAN.....	37
A. Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, Rumbio	39
1. Evolusi Administratif Modern	39
2. Dari Tiga Koto Menjadi Lima.....	40
3. Pengakuan Kolonial atas Kenegerian V Koto.....	40
4. Implikasi terhadap Perlawanan.....	41
5. Kesimpulan.....	41
B. Fungsi Strategis Masing-Masing Koto.....	42
1. Kuok: Pintu Gerbang Hulu-Hilir.....	42
2. Salo: Penghubung dan Penyangga.....	43
3. Bangkinang: Pusat Balai dan Gelanggang Perlawanan.....	44
4. Air Tiris: Pusat Adat dan Ilmu	44
5. Rumbio: Benteng Kolektif.....	45
6. Kesimpulan: Sinergi Lima Koto	45
C. Catatan-Catatan Kolonial tentang V Koto.....	46
D. Analisis Mengapa V Koto Menjadi Basis Perlawanan.....	47
1. Konfederasi pada sistem Pemerintahan Tanah Andiko	48
2. Dubalang sebagai Garda Marwah Negeri.....	48
3. Tradisi Silat sebagai Pendidikan Kolektif.....	49
4. Kesadaran Sejarah: Kampar sebagai Pusat Peradaban	49
5. Solidaritas Horizontal Antar-Koto	50
6. Politik Kolonial yang Runtuhan di Hadapan Marwah.....	50
BAB IV SOSOK KARIM DATUOK SAIBU GAGHANG (PAMANNYA KASIR)	52
A. Identitas Karim (Datuk Seribu Garang, Pamannya Kasir)....	54
1. Dubalang, Bukan Pucuk Persukuan.....	55
2. Gelar Saibu Gaghang / Seribu Garang	55
3. Hubungan dengan Kasir.....	56
4. Perbedaan Karim dan Kasir.....	56

5. Akhir Hidup Karim	57
B. Gelar, Peran, dan Kepemimpinan Adat Karim	57
1. Gelar Adat Saibu Gaghang / Panglimo Jolelo	57
2. Posisi Dubalang dalam Ompek Jini	58
3. Tugas dan Fungsi Gelar Datuok Saibu Gaghang	58
4. Kepemimpinan Adat Karim	59
5. Lingkup Pengaruh.....	59
C. Latihan Silat, Mendidik Generasi Muda	60
1. Karim sebagai Ahli Silat	60
2. Gelanggang sebagai Sekolah Dubalang.....	60
3. Pertemuan Epik Para Dubalang	61
4. Dari Sahabat ke Pejuang.....	61
5. Warisan Gelanggang Karim	62
D. Peran dalam Membentuk Karakter Kasir.....	63
1. Hubungan Mamak-Kemenakan dalam Adat Kampar.....	63
2. Pendidikan Silat dan Gelanggang.....	63
3. Penanaman Nilai Marwah dan Kehormatan.....	64
4. Pembentukan Mental Perlawanan.....	64
5. Kontinuitas Gelar Saibu Gaghang.....	64
6. Luka Sejarah dan Keteguhan Kasir	65
7. Analisis: Dari Karim ke Kasir	65
BAB V KASIR DATUOK SAIBU GAGHANG: BIOGRAFI AWAL	67
A. Lahir di Muara Uwai	68
B. Lingkungan Adat & Keluarga.....	69
1. Muara Uwai: Pusat Persukuan Melayu Datuok Mudo.....	70
2. Persukuan Melayu Datuok Mudo: demografi, topografi sosial, dan bonjau	70
3. Keluarga yang Pandai Silat: tradisi domestik dan institusi gelanggang.....	71

4. Karim sebagai guru: guru keluarga sekaligus pemimpin gelanggang.....	71
5. Keluarga-jaringan sosial yang memperkuat kaderisasi.....	72
6. Pendidikan adat - mekanisme, kurikulum tak tertulis, dan ujian.....	72
7. Istri dan Keturunan.....	73
8. Implikasi untuk biografi Kasir.....	74
C. Hubungan dengan Sahabat-Sahabatnya	75
1. Generasi Emas dari Gelanggang Karim.....	75
2. Latihan dan Persaudaraan	75
3. Generasi Emas V Koto	76
4. Kasir dalam Lingkaran Persahabatan.....	76
D. Pembentukan Jiwa Dubalang Sejak Kecil	77
1. Persiapan Sejak Dini	77
2. Perbedaan Mental Generasi Emas	77
3. Dubalang Setiap Persukuan, Konsolidasi Karena Darurat	77
4. Kasir Sebelum Menjadi Dubalang	79
5. Pembentukan Karakter Kolektif	79
BAB VI TAHUN-TAHUN API DI KAMPAR.....	80
A. Puncak Perlawanan (1890-an hingga Awal 1900-an)	84
B. Pertempuran di Pulau Godang	88
C. Catatan kolonial tentang kekerasan & perlawanan rakyat V Koto.....	90
1. Pengakuan administratif: dokumen resmi mengakui V Koto sebagai ancaman struktural	91
2. Organisasi dan legitimasi: dari balai adat sampai barisan dubalang.....	93
3. Peristiwa simbolik: Pulau Godang (5-6 April 1899), ketika wibawa kolonial terguncang	93

4. Membaca arsip kolonial dengan mata kritis: apa arti pernyataan-pernyataan itu bagi kita?	95
D. Gandulo dan Para Dubalang Lainnya Gugur, Kasir Melanjutkan Perlawanan	96
BAB VII PEMBUANGAN DAN PENDERITAAN	98
A. Data tentang Kasir yang Dibuang ke Ternate dan Digul	99
1. Latar Belakang Pengasingan	99
2. Proses Penangkapan.....	103
3. Pembuangan ke Padang dan Labuha-Ternate	104
4. Pindah ke Digul: Neraka Pengasingan.....	105
5. Kehidupan di Pengasingan.....	109
6. Analisis: Makna Pembuangan.....	109
7. Kesimpulan Subbab	109
B. Politik pembuangan kolonial terhadap tokoh berbahaya .	112
1. Dasar hukum dan administratif pembuangan: alat 'luas' pemerintah kolonial	113
2. Mekanika politik pembuangan, langkah demi langkah operasi yang sistematis	113
3. Tujuan politik pembuangan: lebih dari hukuman, pemutus jaringan & pembelajaran hegemonik	115
4. Kasus-kasus dan pola nyata: dari Kampar ke Digul (contoh konkret)	116
5. Dampak sosial-kultural pembuangan: memutus, mengukuhkan, dan mewariskan luka.....	116
6. Kritik historiografis dan tafsir kontemporer.....	117
C. Jejak dan Catatan Pengasing.....	118
1. Jejak dalam Arsip Kolonial	118
2. Jejak di Media Kolonial	119
3. Jejak Logistik Pengasingan.....	119
4. Jejak Sosial: Surat dan Ingatan	119

5. Jejak Kultural	120
6. Penutup.....	120
BAB VIII NILAI KEPAHLAWANAN KASIR.....	121
A. Keberanian dan Strategi Perang	122
1. Pengantar	122
2. Keberanian Personal: Dubalang yang Tidak Tunduk.....	122
3. Strategi Perang di Hulu Kampar	123
4. Keteguhan Menghadapi Pasukan Belanda.....	124
5. Nilai Kepahlawanan dalam Keberanian.....	124
6. Perbandingan dengan Tokoh Nusantara.....	124
7. Penutup.....	125
B. Keteladanan Hidup dan Perjuangan.....	125
1. Keteladanan sebagai pilihan moral: berani mengambil tanggung jawab.....	126
2. Keteladanan sebagai teladan perilaku: memimpin dari depan, bukan dari atas.....	126
3. Keteladanan dalam pengorganisasian: mengajarkan melalui praktik.....	127
4. Keteladanan dalam strategi: keberanian berpadu kecerdikan	127
5. Dimensi etis kepahlawanan: antara martabat dan kemanusiaan.....	128
6. Keteladanan simbolik: martir, memori, dan pembentukan legenda	129
7. Keteladanan sebagai manajemen konflik internal: menyelesaikan perbedaan dengan kehormatan	129
8. Pembelajaran konkret: bagaimana mewariskan keteladanan Kasir	130
9. Pengajaran nilai keteladanan pada institusi modern	130
10. Keteladanan dan rekonstruksi sosial pasca-konflik.....	131

11. Perbandingan: Keteladanan Kasir dan tokoh-tokoh setara di Nusantara	131
12. Keteladanan dalam perspektif filosofis: nilai-nilai yang mendasari tindakan	131
13. Risiko dan tantangan dalam menafsirkan keteladanan	132
14. Rekomendasi penulisan, pendidikan, dan pengingatan	132
15. Kesimpulan: Keteladanan yang hidup	133
C. Kepemimpinan Adat dan Legitimasi Marwah.....	133
1. Pendahuluan: Dubalang sebagai institusi adat.....	133
2. Marwah sebagai sumber legitimasi.....	133
3. Kepemimpinan adat sebagai kontrak sosial	134
4. Benturan kepemimpinan adat dengan kolonial	134
5. Kepemimpinan Kasir di medan perang sebagai legitimasi marwah	135
6. Analisis: marwah sebagai kekuatan politik.....	135
7. Warisan kepemimpinan adat Kasir	135
8. Penutup.....	136
D. Pengorbanan Pribadi dan Kolektif.....	136
1. Pendahuluan: Pengorbanan sebagai inti kepahlawanan	136
2. Pengorbanan pribadi Kasir.....	137
3. Pengorbanan kolektif Dubalang dan rakyat V Koto	137
4. Pengorbanan sebagai strategi moral	139
5. Pengorbanan dan lahirnya martir	139
6. Analisis penulis: makna pengorbanan	139
7. Penutup.....	140
E. Komparasi dengan Pahlawan Nasional Lain.....	140
1. Pendahuluan: Pembuangan sebagai strategi kolonial	140
2. Kasir dan Tuanku Imam Bonjol	141
3. Kasir dan Tuanku Tambusai	141

4. Kasir dan tokoh buangan Nusantara lainnya	142
5. Analisis komparatif: nilai yang sama, skala berbeda	143
6. Penutup: Kasir sebagai pahlawan Kampar.....	143
BAB IX WARISAN DAN INGATAN KOLEKTIF	144
A. Ingatan masyarakat Kampar tentang Kasir Datuk Seribu Garang	146
1. Sumber Cerita.....	146
2. Siapa Dia Menurut Ingatan Masyarakat.....	146
3. Peranan Adat dan Gelar.....	147
4. Warisan Fisik dan Nama dalam Ruang Publik	148
5. Kekurangan & Kontroversi dalam Ingatan	148
6. Lagu-lagu / Seni Lisan	148
B. Warisan dan Ingatan Kolektif: Analisis & Rekomendasi....	149
1. Fungsi Ingatan Kolektif.....	149
2. Tantangan dalam Pelestarian Ingatan.....	149
3. Peluang Pelestarian.....	149
C. Situs Sejarah (Makam, Tapak Perjuangan, Dokumen)	150
1. Wafat dan Makam Kasir Datuok Saibu Gaghang	150
2. Tapak Perjuangan di Bukit Palambayan	152
3. Dokumen dan Ingatan Keluarga	153
D. Peran dalam Membentuk Identitas Kampar Modern	153
1. Simbol Perlawanan dan Keberanian	153
2. Pengikat Identitas Lokal	153
3. Pemersatu Ingatan Kolektif	154
4. Inspirasi Pendidikan dan Politik Kebudayaan	154
5. Relevansi dengan Kampar Modern.....	154
E. Relevansi Nilai-Nilai Kasir dalam Konteks Sekarang	155
1. Keberanian dan Keteguhan.....	155
2. Pengorbanan untuk Kepentingan Bersama	155

3. Kearifan Lokal sebagai Sumber Kekuatan	156
4. Harga Diri dan Marwah	156
5. Relevansi Praktis.....	157
BAB X KESIMPULAN & USULAN KELAYAKAN PAHLAWAN NASIONAL	158
A. Rangkuman Argumen Akademik.....	159
1. Posisinya dalam Sejarah Lokal	159
2. Dimensi Pengorbanan dan Legitimasi Moral	160
3. Kontribusi terhadap Identitas Modern Kampar	160
4. Kelayakan sebagai Pahlawan Nasional	161
5. Kesimpulan Akademik.....	162
B. Kriteria Kepahlawanan Nasional.....	162
1. Landasan Yuridis.....	162
2. Definisi Pahlawan Nasional	162
3. Kriteria Umum	163
4. Aspek Administratif dan Proses Usulan	164
5. Nilai Filosofis dalam Kriteria Kepahlawanan.....	165
6. Relevansi Kriteria bagi Kasir Datuok Saibu Gaghang	165
C. Alasan Kasir Datuok Saibu Gaghang Memenuhi Syarat	166
1. Kontribusi dalam Perjuangan Melawan Penjajahan.....	166
2. Tidak Pernah Menyerah pada Musuh.....	166
3. Memiliki Pengaruh Luas pada Masyarakat.....	167
4. Integritas Moral dan Keteladanan.....	167
5. Diakui dan Dihormati Masyarakat.....	168
6. Relevansi Nilai Perjuangan dengan Masa Kini	168
7. Pemenuhan Syarat Formal Pahlawan Nasional	168

PENUTUP.....	170
GLOSARIUM.....	172
DAFTAR PUSTAKA	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 J.W. IJzerman. Dwars door Sumatra. Haarlem: De Erven Loosjes, 1895 hlm. 149	2
Gambar 2 Para Penulis di Komplek Situs Purbakala Muara Takus, Kampar	15
Gambar 3 Model Tata Kelola Politik dan Struktur Pemerintahan Awal Kerajaan Sriwijaya Oleh Hermann Kulke.	17
Gambar 4 Wujud asli Koloniaal Verslag from Leiden Library yang merupakan Laporan Tahunan Resmi Pemerintah Hindia Belanda	33
Gambar 5 Ilustrasi Karim Datuok Saibu Gaghgang.....	54
Gambar 6 Ilustrasi Karim Dt. Saibu Gaghgang sedang melatih Silat di Gelanggang Silat.....	61
Gambar 7 Siti Saleha Cicit Kandung Kasir Dt. Saibu Gaghgang.....	74
Gambar 8 Wawancara dengan H. Yurnalis Basri, S.Sos., M.Si. (UDO NBO) sebagai Kamanakan Powuik Umpuok Karim dan Kasir Datuok Saibu Gaghgang.	78
Gambar 9 Ilustrasi Kasir saat telah mengemban amanah menjawat gelar Dt. Saibu Gaghgang	78
Gambar 10 Ilustrasi Pertempuran V Koto vs Kolonial di Bukit Palambayan (Batas Bangkinang Dan Air Tiris).....	83
Gambar 11 Peta Kepadatan Pemukiman Penduduk Bangkinang (titik-titik hijau) Tahun 1930 oleh Kolonial (Leiden Digital Library).....	87
Gambar 12 Tabloid/Majalah Tentang dipenggalnya (Geknipt) Karim Datuok Saibu Gaghgang (Bu Gaghgang)	96
Gambar 13 Pemberitahuan Pengasingan Kasir	100
Gambar 14 Koran Belanda di tahun 1900 yang menyatakan Kasir diasingkan ke Afdeling Bacan Ternate.....	104
Gambar 15 Pasukan Marsosee pada masa kolonial Belanda di awal abad ke 20 di Kota Bangkinang berfoto bersama di Lapangan Kontroliur atau Lapangan Merdeka saat ini.....	108
Gambar 16 Lokasi Makam Kasir Dt. Saibu Gaghgang Yang sama sekali tidak mendapat perhatian dan penghormatan yang layak.....	151
Gambar 17 Tapak Benteng Bukit Palambayan	152



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang: Pentingnya Mengangkat Sejarah Kampar

Sejarah sebuah bangsa tidak hanya dibangun dari catatan resmi yang ditulis penjajah, tetapi juga dari ingatan kolektif, tradisi lisan, dan warisan adat yang hidup dalam masyarakat. Sejarah Indonesia, sebagaimana kita ketahui, kerap menempatkan nama-nama besar yang dikenang secara nasional, tetapi masih banyak tokoh lokal yang kiprahnya tak kalah gemilang, justru luput dari pencatatan. Salah satu wilayah yang kaya akan jejak perjuangan namun belum sepenuhnya terungkap adalah Kampar atau Tanah Andiko, sebuah wilayah yang terletak di jantung Sumatera Tengah.

Kampar memiliki sejarah panjang yang berlapis. Dari masa pra-Sriwijaya hingga era kolonial, kawasan ini memainkan peranan penting dalam percaturan politik dan kebudayaan. Sungai Kampar yang membelah wilayah ini bukan sebatas aliran air, melainkan nadi peradaban yang menghubungkan rantau dengan pesisir. Di sepanjang tepian sungai inilah tumbuh kampung-kampung, gelanggang adat, dan balai-balai pertemuan yang melahirkan tokoh-tokoh besar, baik dalam bidang agama, adat, maupun perjuangan.

Namun demikian, masih sedikit usaha akademik yang secara serius menyoroti Kampar sebagai pusat perlawanan. Selama ini, nama-nama besar dari Jawa, Minangkabau atau Aceh lebih

banyak diangkat ke permukaan, sementara tokoh-tokoh dari Kampar sering hanya disebut sepintas lalu, atau bahkan tidak sama sekali. Padahal, jika menelusuri arsip kolonial Belanda, catatan-catatan mengenai kerasnya perlawanan orang-orang Kampar sangat jelas tertulis. Konfederasi V Koto Kampar yang meliputi ***Kenegerian Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio*** berulang kali dicatat sebagai Kawasan yang paling sulit ditaklukkan¹.

— 149 —

Volgens mededeelingen van zeker Soetan nan batoea Dla-maloedin, die herhaaldelijk de Kamparstreken bezocht, liggen er stroomafwaarts van de V Kota's, twee landschappen: Kampar en Tambang. Hij vertoonde mij aanbevelingsbrieven van de radja's dezer staatjes aan de hoofden der V Kota's. Op het rijkszegel van Tambang staat Soeltan Chalipa toellah Moehamad Achir dzaman. Het opschrift op dat van Kampar was onleesbaar. Elders vindt men drie staatjes opgegeven¹).

De loop der Kampar Kanan van af Taratak Boeloe tot Poe-lau Gadang is geschatst. Geen Europeaan drong in deze streken door: „orang V Kota lawan companie”. In 1865 werd een vruchtelooze poging gedaan door den mijnenieur Everwijn om een onderzoek in te stellen naar het voorkomen van tin. Reeds in 1686 werd te Malakka een contract gesloten met Ajer Tiris, Bangkinang, Salo en Koeuve voor de levering van dat metaal²).

*Gambar 1 J.W. Ijzerman. Dwars door Sumatra. Haarlem: De Erven Loosjes, 1895
hlm. 149*

Dalam konteks inilah, Kasir Datuok Saibu Gaghang, yang dikenal juga sebagai Datuk Seribu Garang atau Datuok Panglimo Jolelo, menjadi figur sentral. Sosoknya bukan hanya sebagai seorang pemimpin adat atau panglima perang, tetapi juga simbol perlawanan dan harga diri Tanah Kampar. Kisahnya menyatu dengan kisah panjang Tanah Andiko, sebuah persekutuan adat yang merupakan warisan Kadatuan Sriwijaya.

¹ JW. Ijzerman, Verslag van een reis naar Tapanoeli en Oostkust van Sumatra, 1899., JW. Ijzerman, Verslag van eene Reis naar het Midden van Sumatra, 1892., laporan Resident van Riau dan Controleur Korte van Hemert (1907) Koloniale Verslagen, 1907, p. 233., Catatan Harian Kastil Batavia, mulai Fol. 1431. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)., Rapport van Controleur De Clercq (1910)., J.W. Ijzerman. Dwars door Sumatra. Haarlem: De Erven Loosjes, 1895 hlm. 149.

Mengangkat kembali sejarah Kasir Datuok Saibu Gaghang memiliki beberapa alasan mendasar. Pertama, ia adalah representasi nyata dari semangat perlawanan orang Melayu yang tidak pernah tunduk kepada penindasan. Kedua, melalui penulisan ini kita dapat memperbaiki kekurangan historiografi Indonesia yang selama ini lebih banyak didominasi oleh sudut pandang kolonial dan cenderung melupakan tokoh-tokoh lokal. Ketiga, buku ini menjadi bentuk penghormatan: bahwa setiap pejuang, sekecil apa pun kiprahnya, layak memiliki satu buku yang mencatat namanya, agar sejarah tidak hanya hidup di lidah para tua-tua kampung, melainkan juga di lembaran akademik yang bisa diwariskan lintas generasi.

Lebih jauh lagi, menulis tentang Kasir Datuok Saibu Gaghang berarti menulis tentang jati diri Kawasan Melayu itu sendiri. Melayu yang beradat, yang menjunjung tinggi marwah, yang hidup dengan prinsip *“sekali layar terkembang, pantang surut ke belakang.”* Dari sinilah jelas bahwa menempatkan tokoh ini dalam narasi besar bangsa bukan hanya sebuah kewajiban moral, tetapi juga amanah sejarah.

B. Peran Tanah Andiko sebagai Warisan Sriwijaya

Sriwijaya, yang sering disebut sebagai sebuah kerajaan besar, sejatinya adalah “Kadatuan”², yaitu suatu persekutuan politik yang berakar pada struktur adat. Dalam sejumlah prasasti peninggalannya, jelas tergambar bahwa pusat kekuasaan Sriwijaya dibangun atas dasar loyalitas penuh kepada Kadatuan dan penegakan marwah sebagai nilai tertinggi.

Prasasti-prasasti Sriwijaya seperti Prasasti Telaga Batu di Palembang, Prasasti Kota Kapur di Bangka, dan Prasasti Karang Brahi di Jambi memuat teks sumpah dan kutukan. Isinya bukan hanya sebatas administrasi atau berita Kadatuan, melainkan ancaman keras terhadap siapa pun yang berkhianat kepada Kadatuan. Mereka yang melawan, melanggar perjanjian, atau bahkan sekedar membantu pemberontak akan dikutuk hidup-

² Wolters, O.W. Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya. Ithaca: Cornell University Press, 1967.

hidup: keturunannya binasa, tubuhnya hancur, dan jiwanya tidak mendapat tempat mulia³.

Prasasti Telaga Batu, misalnya, dengan jelas menegaskan bahwa siapa saja yang tidak tunduk kepada Kadatuan akan “*dikutuk habis, keturunannya hilang, rumah dan kebunnya binasa, serta seluruh hidupnya celaka*.” Prasasti Kota Kapur menambahkan bahwa setiap yang bersekongkol dengan musuh atau hanya berhubungan dengan pemberontak, akan mendapatkan kutukan yang sama. Tegaslah bahwa bagi Sriwijaya, pengkhianatan terhadap Kadatuan lebih buruk daripada kematian itu sendiri.

Sikap keras yang terekam dalam prasasti itu bukanlah sebatas formalitas simbolik. Ia adalah gambaran mentalitas politik dan budaya Sriwijaya: teguh, anti-penjajahan, dan pantang menyerah kepada kekuatan asing. Nilai inilah yang mengalir ke Wilayah Adat Tanah Andiko, sebuah sistem pemerintahan yang kemudian dikenal sebagai Persekutuan dengan nama Pemerintahan Andiko 44.

Sistem Pemerintahan Persekutuan Andiko 44 merupakan kesinambungan dari tradisi Kadatuan, di mana Persekutuan menaungi Konfederasi-Konfederasi, dan Konfederasi gabungan dari Kenegerian-Kenegerian yang berbentuk Federasi di dalamnya terdiri dari Persukuan, kumpulan beberapa kaum yang disebut *Umpuok Powuik*⁴. Struktur kepemimpinan Persukuan pada tingkat Kenegerian disebut Ompek Jini: Penghulu, Monti, Malin, dan Dubalang⁵. Struktur ini bukan hanya aturan adat Genealogi, melainkan juga sistem pemerintahan yang berfungsi sebagai benteng pertahanan politik, sosial, dan spiritual masyarakat.

³ O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya* (Ithaca: Cornell University Press, 1967), hlm. 37-39. Wolters menafsirkan bahwa isi sumpah dalam prasasti-prasasti tersebut menunjukkan adanya sistem konfederatif di bawah otoritas seorang *datu agung*, bukan raja absolut.

⁴ Nurhidayat dkk. Adat Jati Kampar. Bangkinang: Dishubpar, Pemerintah Kabupaten Kampar, 2007.

⁵ Ibid

Warisan ini tetap hidup di Kampar. Di antara dalam Persekutuan Andiko 44, terdapat Konfederasi V Koto Kampar (Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio) yang tampil sebagai benteng terkuat. Seperti Sriwijaya yang pantang tunduk, demikian pula V Koto: berabad-abad menjadi wilayah yang paling sulit ditaklukkan oleh kekuatan kolonial. Marwah Tanah Andiko adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kehormatan yang dijaga mati-matian, warisan langsung dari mentalitas Sriwijaya yang tidak mengenal kompromi dengan penjajah maupun pengkhianat.

Dari sinilah jelas bahwa Kasir Datuok Saibu Gaghang bukan hadir secara tiba-tiba. Ia adalah buah dari tradisi panjang Kadatuan Sriwijaya, warisan Tanah Andiko 44, dan benteng marwah V Koto Kampar. Sebagaimana prasasti Sriwijaya mengutuk pengkhianat, demikian pula masyarakat V Koto membesarluaskan dubalang-dubalangnya dengan pesan yang sama: “lebih baik mati bermarwah daripada hidup dijajah”⁶.

C. Konteks Perjuangan Lokal vs Kolonial

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, hubungan antara masyarakat adat dengan kekuatan kolonial Belanda selalu ditandai dengan ketegangan. Di satu sisi, masyarakat adat berdiri dengan struktur sosial, nilai marwah, dan kepemimpinan tradisional yang telah mapan selama berabad-abad. Di sisi lain, kolonial datang dengan sistem kekuasaan asing yang ingin menaklukkan, menguasai, dan mengatur ulang segala sendi kehidupan menurut kepentingannya sendiri⁷.

Pertarungan dua sistem ini tidaklah sebatas perebutan ekonomi atau militer. Ia lebih dalam: sebuah pertarungan antara marwah dan dominasi, antara harga diri dan penaklukan.

⁶ Motto Kehormatan V Koto

⁷ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680, Volume II: Expansion and Crisis* (New Haven: Yale University Press, 1993), hlm. 221–230.

1. Struktur Lokal yang Tertata Kuat

Masyarakat Kabupaten Kampar hari ini, sebagai bagian dari Persekutuan Andiko 44, hidup dalam tatanan adat yang sangat rapi. Setiap Persukuan ditingkat Kenegerian memiliki Ompek Jini:

- Penghulu sebagai pemimpin adat,
- Monti sebagai pengatur urusan sosial,
- Malin sebagai penjaga agama,
- Dubalang sebagai pelindung marwah dan keamanan⁸.

Struktur ini membentuk kepemimpinan genealogi dan teritorial kuat yang tidak mudah dipatahkan. Tidak ada satu pun keputusan penting yang bisa diambil tanpa musyawarah. Sistem kolektif inilah yang menjadikan masyarakat Tanah Kampar kokoh menghadapi ancaman luar.

2. Strategi Kolonial: Pecah dan Kuasai

Kolonial Belanda memahami bahwa untuk menguasai suatu negeri, mereka harus terlebih dahulu memecah belah tatanan lokal. Maka digunakanlah berbagai strategi:

- Memperkenalkan pajak tanah dan hasil bumi yang tidak dikenal dalam sistem adat.
- Membangun benteng-benteng militer di titik strategis untuk mengontrol arus perdagangan dan penduduk.
- Menciptakan elite baru yang mau bekerja sama dengan kolonial, sehingga menggerus otoritas pemimpin adat⁹.

Namun, strategi ini tidak selalu berhasil. Di wilayah V Koto Kampar, rakyat menolak tunduk. Pajak dianggap merampas hasil jerih payah, benteng dianggap simbol penindasan, dan elite kolaborator dianggap pengkhianat adat.

⁸ Nurhidayat dkk. Adat Jati Kampar. Bangkinang: Dishubpar, Pemerintah Kabupaten Kampar, 2007.

⁹ J.C. van Leur, Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History (The Hague: W. van Hoeve, 1955), hlm. 102-107., M.C. Ricklefs, A History of Modern Indonesia since c. 1200 (Stanford: Stanford University Press, 2008), hlm. 158-165.

3. Perlawanan Sebagai Wujud Marwah

Perjuangan rakyat Tanah Kampar melawan kolonial tidak hanya lahir karena penderitaan ekonomi, tetapi terutama karena pelanggaran terhadap marwah. Dalam adat, marwah adalah harga diri yang tidak ternilai. orang adat bisa hidup miskin, bisa menghadapi derita, tetapi tidak boleh kehilangan marwahnya.

Inilah yang membedakan perjuangan lokal di Kampar dengan narasi besar kolonial. Belanda sering menulis perlawanan orang Kampar sebagai “gangguan keamanan” atau “pemberontakan”. Padahal bagi rakyat, perjuangan itu adalah pertempuran eksistensial: mempertahankan marwah tanah, marwah adat, dan marwah anak cucu.

4. Catatan Kolonial tentang Kekerasan Lokal

Arsip Belanda seperti Koloniaal Verslag sering menyebut daerah Bangkinang, Kuok, Salo, Air Tiris, dan Rumbio sebagai kawasan keras kepala. Mereka menulis bahwa operasi militer harus dilakukan berulang kali, bahkan dengan bantuan pasukan tambahan dari luar Sumatra. Sejumlah laporan menyebutkan bahwa “orang Kampar sangat sulit ditundukkan karena setiap rumah, setiap kampung, bisa berubah menjadi gelanggang perlawanan¹⁰”

Dengan kata lain, meski kolonial memiliki senjata modern, rakyat Kampar memiliki sesuatu yang jauh lebih kuat: semangat kolektif dan keberanian adat.

¹⁰ Koloniaal Verslag van Nederlandsch-Indië (Den Haag: Landsdrukkerij, 1865–1910), berbagai edisi. Dalam laporan-laporan resmi tahunan pemerintah kolonial ini, wilayah Bangkinang, Kuok, Salo, Air Tiris, dan Rumbio sering disebut sebagai daerah yang “moeilijk te onderwerpen” (sulit ditundukkan), dengan catatan adanya operasi militer berulang akibat perlawanan masyarakat adat Kampar., C. Lekkerkerker, De Kampar Regeering en hare Inlandsche Rechtspraak (Leiden: E.J. Brill, 1916), hlm. 7-9., Elsbeth Locher-Scholten, Sumatra’s Westkust: De Nederlandse Expansie en de Indigenen, 1820-1870 (Leiden: KITLV Press, 1994), hlm. 112-115.

5. Konteks Nasional: Perlawanan Lokal yang Terabaikan

Jika kita menengok historiografi Indonesia, banyak tokoh dari Minangkabau, Aceh, atau Jawa yang sudah lama diakui sebagai pahlawan nasional. Sementara perlawanan di Tanah Kampar sering tenggelam dalam catatan kaki. Padahal dari segi intensitas, strategi, dan pengorbanan, tokoh-tokoh seperti Kasir Datuok Saibu Gaghang tidak kalah dibanding Tuanku Tambusai di Rokan, atau Imam Bonjol di Minangkabau.

Perjuangan Kasir dan sahabat-sahabatnya menunjukkan bahwa perlawanan lokal adalah bagian integral dari perjuangan nasional. Tanpa memahami perjuangan di tingkat lokal, kita tidak bisa sepenuhnya memahami bagaimana bangsa ini bertahan melawan kolonialisme.

6. Penegasan Konteks Buku Ini

Maka dari itu, buku ini berangkat dari kesadaran bahwa perjuangan lokal orang Kampar dan Provinsi Riau harus ditempatkan dalam konteks nasional. Dengan mengangkat sosok Kasir Datuok Saibu Gaghang, kita sedang menegaskan bahwa identitas bangsa Indonesia dibangun dari ribuan perjuangan lokal yang saling terkait. Bawa setiap tetes darah di Tanah Kampar adalah bagian dari merah putih yang berkibar hari ini.

Dengan demikian, konteks perjuangan lokal vs kolonial tidak bisa dipandang semata sebagai kisah konflik bersenjata. Ia adalah kisah pertarungan sistem adat melawan sistem kolonial, marwah melawan penindasan, dan anak jati negeri melawan kekuatan asing. Dan dari konteks inilah, figur Kasir Datuok Saibu Gaghang harus dipahami sebagai warisan marwah yang tak tergoyahkan oleh kolonialisme.

D. Masalah: Mengapa Kasir Datuok Saibu Gaghang tidak tercatat resmi di Sejarah Nasional?

Sejarah resmi adalah produk pilihan: ia memuat nama-nama yang dibingkai oleh arsip, lembaga, dan narator yang memiliki kewenangan untuk menulis masa lalu. Ketidakhadiran Kasir Datuok Saibu Gaghang dalam buku-buku sejarah nasional bukanlah kebetulan tunggal atau cacat pada satu sumber saja,

melainkan akumulasi dari mekanisme dokumenter, bias penafsiran, dan kekosongan institusional yang bersama-sama memungkinkan sebuah pengalaman kolektif. Di bawah ini terdapat faktor-faktor utama yang menjelaskan problematik ini, disertai bukti awal yang dapat dijadikan landasan verifikasi lebih lanjut.

1. Ambiguitas nama dan gelar: identitas yang tumpang-tindih dan kalah di hadapan nomenklatur kolonial

Dalam konteks adat Tanah Andiko, gelar sering berpindah dan menjadi ruang identitas kolektif, gelar tidak selalu identik dengan nama pribadi tunggal. "Datuok Saibu Gaghang" adalah gelar adat; ia dipakai oleh beberapa penjawat dalam rentang generasi (mis. Karim yang gugur 1899 dan kemudian Kasir yang meneruskan gelar). Pergeseran ini memunculkan kebingungan kronologis dan prosopografis ketika peneliti modern mencoba mengaitkan tindakan historis dengan individu tunggal. Kesalahan identifikasi diperparah oleh transliterasi Belanda yang memelintir nama-nama lokal (contoh: catatan kolonial memuat varian ejaan seperti Boe Jarang). Akibatnya, dokumen kolonial terkadang tercatat sebagai "tokoh X" tanpa sinkronisasi ke silsilah adat lokal, sehingga jejak individu asli terpecah-pecah dalam arsip. Hal ini sudah terlihat dalam bahan primer dan ringkasan yang kita temukan di naskah awal naskah ini.

2. Praktik pencatatan kolonial: pemusatan pada operasional dan pelepasan detail biografis

Birokrasi kolonial Belanda punya prioritas: laporan militer dan administrasi dirancang untuk menunjukkan kontrol dan hasil operasi. Laporan-laporan itu menulis "operasi berhasil" atau "pemberontakan ditumpas", tetapi jarang menyajikan biografi lengkap pihak yang dilumpuhkan. Dalam banyak kasus, nama-nama tokoh lokal hanya muncul sebagai daftar yang dingin, sering dipesekan ejaan, direduksi menjadi label (mis. "berbahaya", "onkwetsbaa") sementara konteks sosial, genealogis, dan legitimasi adat dikesampingkan. Dalam beberapa catatan ditemukan rujukan bahwa arsip Belanda memberi label semacam "onkwetsbaa" atau *kebal* kepada tokoh yang dalam tradisi lokal

bernilai marwah tinggi; catatan Kapten Jielof (1899)¹¹ adalah contoh ringkas “operasional” yang menempatkan Karim/Kasir sebagai target tanpa memasukkan narasi lengkap tentang peran dan asal-usulnya.

3. Labelisasi mitos dan folklorisasi: dari pejuang menjadi legenda yang “tidak nyata”

Ketika aparat kolonial tidak mampu menjelaskan kegigihan perlawanan menurut logika mereka, mereka cenderung memberi label mitis “kebal”, “tak terkalahkan” yang kemudian mereduksi figur menjadi wacana folklorik. Ironisnya, mitos ini menyuburkan skeptisme akademis modern yang mencari bukti dokumen formal; tokoh yang ditandai “kebal” mudah dipihak-luar-kan menjadi bahan cerita rakyat, bukan subjek penelitian arsip. Dalam berbagai arsip tercatat bagaimana istilah semacam itu muncul dalam laporan¹², dan bagaimana itu memengaruhi cara generasi berikut membaca peristiwa, yakni: memisahkan bukti empiris dari mitos tanpa menyelidik sebab-sebab atribusi mitos tersebut.

4. Pengasingan sebagai strategi kolonial: menghapus saksi dan memecah jaringan transmisi memori

Pembuangan tokoh-tokoh lokal ke tempat-tempat terasing (Ternate, Pulau Digul) adalah strategi nyata untuk memutus jaringan kepemimpinan dan transmisi ingatan kolektif. Ketika pemimpin-pemimpin dibuang, naskah, catatan keluarga, dan saksi mata terfragmentasi; jaringan lisan kehilangan figur sentral yang memverifikasi atau mendokumentasikan peristiwa. Dalam kumpulan beberapa dokumen, tercantum bukti visual dan

¹¹ De Locomotief, 8 September 1899, Samarang, No. 207, Jg. 48., Zutphensche Courant, 7 Oktober 1899., Dagblad van Noord-Brabant, 9 Oktober 1899., Utrechtsche Courant, 6 Oktober 1899., Het Nieuws van den Dag: Kleine Courant, 5 Oktober 1899., Arnhemsche Courant, 5 Oktober 1899., De Locomotief, 13 September 1899., Sumatra-courant: Nieuws- en Advertentieblad, 6 September 1899., Bataviaasch Nieuwsblad, 15 September 1899., Java-bode, 10 September 1899., Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 8 September 1899., Bataviaasch Nieuwsblad, 20 September 1899., Sumatra-courant: Nieuws- en Advertentieblad, 23 September 1899.

¹² PIL.”, Schetsen naar herinneringen van een oud Indisch officier van gezondheid, Indië: Geillustreerd Tijdschrift voor Nederland en Koloniën, 9e jaargang, no. 24 (17 Februari 1926). Leiden: Jan van Goyenkade 44; Haarlem: Grote Houtstraat 93.

administratif perintah pengasingan Kasir oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, bukti yang sejatinya adalah titik masuk penting ke arsip kolonial, tetapi karena tersebar (foto perintah, keterangan tabloid militer, entry laporan) seringkali tidak diolah menjadi narasi biografis yang komprehensif. Dokumen-dokumen itu kini ada di kumpulan dokumen sebagai petunjuk kuat: perintah pengasingan memang ada dan harus dijadikan lampiran bukti¹³.

5. Fragmen arsip dan dispersal: bahan tersebar antara Nusantara dan Belanda

Sumber-sumber yang merekam Kasir dan jejak perjuangan V Koto tersebar: catatan kontrolir lokal, surat perintah Gubernur Jenderal, koran kolonial, hingga dokumen administratif perusahaan tambang. Sebagian besar arsip formal disimpan di Belanda atau institusi kolonial yang terfragmentasi; sebagian lain tersisa dalam koleksi keluarga, ninik mamak, atau Arsip lokal yang rapuh. Kombinasi ini membuat pekerjaan verifikasi memerlukan usaha lintas-negara dan lintas-institusi, tindakan yang mahal, memakan waktu, dan tidak selalu prioritas bagi peneliti nasional yang berorientasi pada sumber-sumber “besar”.

6. Heuristik historiografi nasional: pusat-pinggiran dan politik pengakuan

Setelah kemerdekaan, pembentukan kanon pahlawan nasional terikat pada proses politik, jaringan intelektual, dan akses bukti. Figur-firug yang diasuh oleh universitas, lembaga penelitian, atau didukung oleh birokrasi pusat memiliki kesempatan lebih besar mendapatkan pengakuan. Perlawanan adat yang seringnya bersifat kolektif, lisan, dan lokal berada di jalur yang berbeda: ia menuntut translasi ke dalam bahasa arsip resmi. Karena Kasir berakar kuat di tradisi lokal (gelar, uma godang, gelanggang), tanpa upaya sistematik untuk mentransformasikan memori lisan menjadi dokumen yang memenuhi syarat administratif, nama-namanya akan terus “tidak kelihatan” dalam daftar resmi. Hal ini bukan kekurangan moral tokoh, melainkan vakumnya mekanisme dokumenter pada era pasca-kolonial.

¹³ Lihat Bab 7, Sub-Bab C

7. Ketiadaan publikasi awal dan kelemahan kanal penerbitan lokal

Buku, monograf, atau artikel awal yang mengangkat tokoh lokal sering menjadi prasyarat agar nama melekat pada wacana akademik nasional. Kasir dan kawan-kawan hidup dalam ingatan lisan yang kuat, tetapi publikasi yang merumuskan bukti arsip dan meletakkannya dalam kerangka akademik modern belum masif dilakukan sampai sekarang. Ketiadaan monograf awal menjadikan dokumen terfragmentasi tetap tersekat-sekat, sehingga generasi historikus nasional cenderung melewatkannya. Buku yang kita susun ini sendiri adalah upaya menutup celah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

I. DATA PRIMER

1. Buku & Naskah Nasional dan Lokal

1. Drs. Syarfi, MA.Dpl IT dan Tim. Silsilah Otok Cacau Ninik Mamak Dalam Masyarakat Kampar. Bangkinang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kampar, 2011.
2. Nurhidayat. Adat Jati Kampar. Bangkinang: Dishubpar, Pemerintah Kabupaten Kampar, 2007.
3. Mengungkap Fakta Sejarah Terbentuknya PDRI dan Penyelenggaraan Komisin Tiga Negara - UNCI Tahun 1949 di Kampar Riau.
4. Naskah Riau Sebagai Daerah Istimewa: Kajian Historis, Budaya dan Konstitusional Disusun Oleh: Palangka Project
5. Suwardi MS, Buku Sejarah Riau, Pekanbaru: Depdikbud, 1985.
6. Ramli Bey, Buku Sejarah Perjuangan Pemuda Kampar Dalam Merebut Kemerdekaan Republik Indonesia di Daerah Riau, 1997
7. Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1982.
8. Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982.

2. Arsip Kolonial & Dokumen Pemerintahan Hindia Belanda, Buku Internasional dan Republik Indonesia

9. Hermann Kulke. Kadātuan Śrīvijaya - Empire or Kraton of Śrīvijaya? A Reassessment.
10. George Coedès, The Śrīvijaya Inscriptions of the 7th Century: An Introduction and Interpretation, dalam Introduction, Cornell University – eCommons Digital Repository, diterjemahkan dan dianotasi oleh O. W. Wolters.
11. Diterbitkan dalam Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient (BEFEO),
12. Volume 80, tahun 1993
13. Koloniaal Verslag van Nederlandsch-Indië (1886-1912). Den Haag: Landsdrukkerij.
14. Koloniaal Verslag van 1899
15. Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië (1890-1910). Batavia: Landsdrukkerij.
16. Verslag van den Toestand der Residentie Sumatra's Westkust (1895-1900). Nationaal Archief, Den Haag.
17. Memorie van Overtake Residentie Sumatra's Westkust (±1900). Nationaal Archief.
18. Rapport Controleur De Clercq, Bangkinang (1910). Nationaal Archief.
19. Notulen Controleur Bangkinang (Hemert, 1907). Nationaal Archief.
20. Peta Administratif Residentie Sumatra's Westkust (awal abad ke-20). Nationaal Archief.
21. Arsip Binnenlandsche Bestuur - Gouvernementsstukken Sumatra Tengah (1890-1910). Nationaal Archief.

22. Thomas Dias, Perjalanan Ke Sumatera Tengah 1684, Catatan Harian Kastil Batavia, mulai Fol. 1431. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
23. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) - Dokumen Diplomasi KTN.
24. E. Netscher. Midden-Sumatera, Aan officieele bescheiden ontleend. Batavia: W. Bruining, 1880.
25. E. Netscher. De Nederlanders in Djohor en Siak, 1602 tot 1865. Batavia: Lange & Co., 1870. (Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Deel 35).
26. W.H.M. Schadee. Geschiedenis van Sumatra's Oostkust. Deel I. Batavia, 1919.
27. J.W. IJzerman. Dwars door Sumatra. Haarlem: De Erven Loosjes, 1895.
28. J.W. IJzerman. "Beschrijving van de Boeddhistische bouwwerken te Moeara Takoes." Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, Vol. XXXV, 1893.
29. J.W. IJzerman. Verslag van eene Reis naar het Midden van Sumatra, 1892.
30. Uittreksel uit het Rapport der Militaire Politie - Padang, 1899. Nationaal Archief, Den Haag.
31. Sejarah TNI: Agresi Militer Belanda II & Peran Pasukan Harimau Kampar.
32. United Nations Archives - United Nations Good Offices Committee Reports, 1949.
33. Koloniaal Verslag van Nederlandsch-Indië over het jaar 1880
34. „PIL.”, Schetsen naar herinneringen van een oud Indisch officier van gezondheid, Indië: Geillustreerd Tijdschrift voor Nederland en Koloniën, 9e jaargang, no. 24 (17 Februari 1926). Leiden: Jan van Goyenkade 44; Haarlem: Grote Houtstraat 93.

35. Verslag van den Civielen en Militairen Gouverneur van Sumatra's Westkust, 1878
36. K.F.Holle,Midden – Sumatera Aan Officiele Bescheiden Ontleend, no 1 Aanteekeningen.
37. O. Van Rees, Overzigt Van De Geschiedenis hal 21
38. Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage. (1900, September 19). (Avond ed., no. 222). 's-Gravenhage: P.E. van Staden en Zoon. Retrieved from Delpher database.
39. "Besluitkaart van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië betreffende de verbanning van leiders uit het landschap V Kotta Kampar, 29 Juli 1900."
40. Militair Weekblad, gewijd aan de belangen van Staat, Leger, Marine en Schutterij, Negentiende Jaargang, No. 43, Donderdag 26 October 1899
41. Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847* (London: Curzon Press, 1983).
42. Nota van den Resident van Sumatra's Westkust aan den Gouverneur-Generaal, betrekkelijk klachten der bevolking van V Koto over de exploitatie van ulayatgronden, Nationaal Archief, Den Haag, Koloniën: Geheim Archief, inv.nr. 129. 28 Juni 1899.
43. Rapport van Resident van Padangsche Benedenlanden aan den Gouverneur-Generaal, 17 Juli 1900.
44. Koloniaal Verslag 1895, 's-Gravenhage: Landsdrukkerij
45. Pierre-Yves Manguin, "Srivijaya: A Maritime Kingdom in Southeast Asia," dalam *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1993), hlm. 74–77., Paul Michel Munoz, *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula* (Singapore: Editions Didier Millet, 2006), hlm. 89–92.

46. Robert Blust, *Austronesian Comparative Dictionary* (Canberra: Pacific Linguistics, Australian National University, 2013).
47. Yijing (I-Tsing), A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (Nanhai Jigui Neifa Zhuan), diterjemahkan oleh J. Takakusu (Oxford: Clarendon Press, 1896), hlm. 58–61.
48. Dipankara Śrījñāna (Atisha), The Life of Atisha by Lama Dromtonpa, diterjemahkan oleh Richard Sherburne (New Delhi: Motilal Banarsidass, 1983), hlm. 22–25.

3. Surat Kabar Kolonial (Delpher)

49. Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 1 September 1937, Batavia, No. 199, Jg. 42.
50. De Indische Courant, 17 Agustus 1926, Soerabaia, No. 275, Jg. 5.
51. De Locomotief, 9 September 1907, Samarang, No. 210, Jg. 56.
52. Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 11 Maret 1925 - Artikel “Veel tijgers bij Bangkinang”.
53. W. van Bergen, Breda, No. 201, 28 Agustus 1937.
54. De Locomotief, 8 September 1899, Samarang, No. 207, Jg. 48.
55. Zutphensche Courant, 7 Oktober 1899.
56. Dagblad van Noord-Brabant, 9 Oktober 1899.
57. Utrechtsche Courant, 6 Oktober 1899.
58. Het Nieuws van den Dag: Kleine Courant, 5 Oktober 1899.
59. Arnhemsche Courant, 5 Oktober 1899.
60. De Locomotief, 13 September 1899.
61. Sumatra-courant: Nieuws- en Advertentieblad, 6 September 1899.
62. Bataviaasch Nieuwsblad, 15 September 1899.

63. Java-bode, 10 September 1899.
64. Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 8 September 1899.
65. Bataviaasch Nieuwsblad, 20 September 1899.
66. Sumatra-courant: Nieuws- en Advertentieblad, 23 September 1899.
67. De Locomotief, 18 September 1899.
68. Colombijn, F. Patches of Padang. Leiden: KITLV Press, 2003.
69. Van Leur, J.C. Indonesian Trade and Society. Bandung: Masa Baru, 1960.
70. Schrieke, B.J.O. Indonesian Sociological Studies. The Hague: W. van Hoeve, 1955.
71. Reid, Anthony. Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680. New Haven: Yale University Press, 1988.
72. Kathirithamby-Wells, J. The Southeast Asian Port and Polity. Singapore: NUS Press, 1990.
73. Catatan Perjalanan Thomas Dias ke Sumatera Tengah,(49) 1684.
74. "Militaire Expeditie in de residentie Sumatra's Westkust, 1902."
75. Residentieverslag, 1899.

4. Dokumen Adat & Kebudayaan Lokal

76. Naskah Adat Andiko 44 - Indra Yusneaydi (manuskrip tidak diterbitkan).
77. Catatan Genealogis Ninik Mamak Kenegerian Bangkinang (dokumen adat).
78. Arsip Foto Masjid Jami' Kenegerian Air Tiris (Delpher).
79. Inventaris Pakaian Kebesaran Datuk Tabano (dokumentasi keluarga, Bangkinang).
80. Peta Wilayah Kenegerian V Koto (koleksi adat).

81. Prasasti Perundingan Komisi Tiga Negara (KTN), Pulau Balai, Kuok, Kampar, Riau, 15 Desember 2023.
82. Buku & Publikasi Akademik

II. Data Sekunder

1. Sumber Lisan & Tutur-Pitutur

83. H. Yurnalis Basri, S.Sos., M.Si. (UDO NBO) sebagai Kamanakan Powuik Umpuok Karim dan Kasir Datuok Saibu Gaghang.
84. Martunus Pulau Bodi - wawancara pribadi, Bangkinang, 2025.
85. Syafrijohn Pulau Bodi - wawancara pribadi, Bangkinang, 2025.
86. Nur Ibrahim (Cicit Gandulo Datuok Tabano)
87. Dr. (HC) Abdul Latif Hasyim, MM (Sejarawan dan Budayawan Kampar) - wawancara pribadi, Bangkinang, 2019.
88. Indra Yusneaydi (Sejarawan dan Budayawan Kampar) - wawancara pribadi, Bangkinang, 2025.
89. Almarhumah Siti Aisyah (Nenek kandung penulis) - kesaksian turun-temurun, Dusun Sungkinang.
90. Maria (Ibu kandung penulis) - kesaksian turun-temurun, Desa Binuang.
91. Anizar A.M.A (Tokoh masyarakat Bangkinang) - wawancara pribadi, 2024.
92. Kesaksian istri dan anak-anak Gandulo Dt. Tabano - riwayat lisan masyarakat Bangkinang.
93. Asiah Teratak Baru Kelurahan Pulau Kenegerian Bangkinang, 2025

2. Sumber Daring & Digital

94. Delpher - Koninklijke Bibliotheek (basis data surat kabar Belanda).
95. Nationaal Archief - Digital Collections Hindia Belanda.
96. KITLV Digital Library - koleksi etnografi dan foto kolonial.
97. Leiden University Digital Collections - peta dan manuskrip Sumatra.
98. <https://www.auranews.co.id/2019/11/17/sepenggal-kisah-pejuang-kemerdekaan-datuk-seribu-garang/>
99. "Kisah Perjuangan Datuk Tabano dalam Perang Kampar." Golali.id, 2025. <https://golali.id/kisah-perjuangan-datuk-tabano-dalam-perang-kampar/>
100. M. Syukur. "Datuk Tabano Panglima Perang Tuanku Imam Bonjol yang Buat Belanda Merugi 2 Tahun." Liputan 6, 17 Agustus 2018. <https://www.liputan6.com/regional/read/3620756/datuk-tabano-panglima-perang-tuanku-imam-bonjol-yang-buat-belanda-merugi-2-tahun>
101. "Polisi Pejuang Sejati 1942–1945 Riau Tolak Bintang Gerilya." OkeTimes. <https://www.oketimes.com/news/32725/polisi-pejuang-sejati-1942-1945-riau-tolak-bintang-gerilya.html>
102. United Nations Digital Library. <https://digitallibrary.un.org/record/471385/usage?v=pdf>

3. Sumber gambar

103. KITLV – Leiden University
104. Ilustrasi AI
105. Ilustrasi AI
106. Koleksi pribadi penulis

107. @koleksi_sejarah_indo
108. Delpher
109. Ilustrasi AI
110. Koleksi pribadi penulis
101. Koleksi pribadi penulis
102. Nationaal Archief
103. KITLV
104. Delpher

BIODATA PENULIS



Ilham Afandi lahir di Bangkinang, 17 Desember 1995. Ia dibesarkan di Dusun Sungkinang, Desa Binuang, Kecamatan Bangkinang, dari keluarga Persukuan Melayu Dt. Patio dari garis ibu, dan Persukuan Mandailiang Saruaso Batusangkar dari pihak ayah. Ayahnya bernama Awalis Awal, sedangkan ibunya Maria. Kakeknya, Muhammad Syarif yang dijuluki Syarif Muncak, pernah menjabat sebagai Kepala Kampung Binuang.

Kecintaannya terhadap sejarah Kampar telah tumbuh sejak 2012, ketika ia mulai aktif menelusuri jejak peristiwa, tokoh, dan tradisi di wilayahnya. Minat ini mendorongnya terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Ia merupakan salah satu pendiri sekaligus Ketua Pengurus Yayasan Pengkaderan Anak Riau (Yapari) tahun 2017-2022, sebuah lembaga yang menjadi wadah perjuangan anak-anak Provinsi Riau untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri.

Selanjutnya, Ilham bergabung dengan Majelis Al-Qur'an Riau (Maqari) tahun 2023 yang berfokus pada tahfiz Al-Qur'an bersanad. Di lembaga ini, salah satu perannya yang diingat adalah sebagai desainer Mushaf Al-Qur'an Provinsi Riau yang diterbitkan secara resmi oleh Maqari. Saat ini, ia aktif di Yayasan Palangka Swarna Nusantara sebagai sekretaris umum, sebuah yayasan yang mengangkat sejarah, adat, dan kebudayaan Kampar.

Kasir Datuok Saibu Gaghang

Jejak Dubalang Yang Menggetarkan Penjajah

Di balik kerasnya perlawanan rakyat Tanah Kampar, berdiri satu nama yang menggema di gelanggang sejarah, Yaitu Kasir Datuok Saibu Gaghang atau dikenal umum sebagai Datuk Seribu Garang, seorang Dubalang yang tak gentar menantang penjajahan, murid sekaligus pewaris semangat pamannya, Karim Datuok Saibu Gaghang, sang guru para pejuang. Dari gelanggang silat di Bangkinang hingga pengasingan di Ternate dan Digul, jejak Kasir adalah kisah tentang keberanian yang menolak tunduk, tentang marwah yang tak dapat dibeli, dan tentang anak Jati Melayu Tanah Andiko yang memilih terbuang daripada dijajah. Kolonial mencatatnya sebagai pemberontak berbahaya. Namun bagi rakyat V Koto Kampar (Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio) namanya diingat sebagai benteng terakhir marwah negeri.

Ia bukan hanya pahlawan di medan tempur, melainkan simbol harga diri Tanah Andiko, pewaris Sriwijaya yang menolak dilenyapkan sejarah. Buku ini menyingkap arsip-arsip kolonial yang berdebu, memulihkan memori yang nyaris hilang, dan menempatkan kembali Kasir Datuok Saibu Gaghang di pangkuan sejarah bangsa. Sebuah karya yang tidak hanya sebatas menulis sejarah, tetapi membangkitkan semangat Melayu untuk kembali berdiri tegak di atas marwahnya sendiri.

ISBN 978-634-283-003-1



9

786342

830031



Penamuda.com

PT Penamuda Media
Casa Sideram, Ngentik Gedean
penamuda.indo